**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses usaha yang sangat kompleks dan sulit. Hal ini disebabkan karena pendidikan melibatkan banyak unsur dan elemen penting yang harus terpadu secara fungsional agar dapat berjalan bersama menuju tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Mempersatukan berbagai fungsi elemen dan unsur tersebut adalah letak kesulitannya. Diperlukan keterampilan yang memadai dari para tenaga pendidik untuk mengolah, mengatur dan mengendalikan proses pendidikan tersebut agar selalu berproses sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Para tenaga pendidikan seperti guru dan tenaga kependidik memegang peranan yang sangat penting. Karena kunci pengendali berada pada otonomi mereka. Sedangkan siswa dan unsur lain adalah bagian lain yang harus bersedia dan harus menaati dan mengikuti arah keteraturan proses yang telah dipola sebelumnya oleh pelaku pendidikan.

Oleh sebab itu, sistem pendidikan selalu diperbaiki dari waktu ke waktu seperti, perbaikan kurikulum yang terjadi setiap sepuluh tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa :

Perbaikan kurikulum dilakukan secara terus menerus dan bertitik tolak pada prinsip penyederhanaan dan pemilihan konsep esensial baik dari kurikulum yang berlaku maupun dari unsur-unsur baru yang hendak dimasukkan, melalui langkah tersebut diharapkan para guru mampu mengembangkan kegiatan belajar yang mendorong daya cipta peserta didik, sebagai simpul penyatu dari rana pengetahuan, keterampilam, dan sikap serta nilai[[1]](#footnote-2).

1

Semua itu berawal pada muara yang sama yaitu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang barmartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kapada Allah SWT, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab[[2]](#footnote-3).

Sudah jelas bagi kita bahwa tujuan pendidikan diatas mengandung pengertian bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa, yang berarti pendidikan harus terdiri atas tiga aspek tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Keterampilan berkomunikasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh tenaga pendidikan seperti guru dan para pegawai pendidikan atau pihak lain yang berkepentingan. Materi-materi perubahan yang akan diajarkan hanya akan difahami oleh peserta didik jika para tenaga pendidikan dapat menyampaikanya dengan cara berkomunikasi yang tepat.

Dapat dipastikan bahwa inti dari kesuksesan sebuah pendidikan adalah terjadinya proses komunikasi yang baik dan memadai. Karena disadari bahwa komunikasi adalah merupakan salah satu bentuk pola hubungan antar manusia. Komunikasi adalah sebuah saluran yang menjebatani dua subyek untuk saling berinteraksi. Yang paling terpenting adalah komunikasi berakhir pada tranformasi informasi dan pesan yang ingin disampaikan pada obyek tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah bidang yang paling membutuhkan fungsi komunikasi. Bagaimana tidak pola interaksi di dalam lembaga pendidikan seperti sekolah tak terhingga banyaknya dengan berbagai model dan bentuk yang beragam.

Dalam lingkup pembelajaran adanya proses mengajar oleh guru, tanya jawab oleh siswa dan guru, *feed back*, adanya perintah dan larangan dan lain sebagainya merupakan serangkaian usaha sadar dan nyawa bagi berjalannya proses pendidikan. Sedangkan kesemua proses tersebut sangatlah tergantung pada sempurnanya proses komunikasi yang berjalan.

Memberikan pemahaman kepada peserta didik tidaklah semudah yang kita bayangkan, sebab merubah tabiat manusia sangatlah sulit karena terhalang dengan banyak faktor, terutama dari peserta didik itu sendiri. Dalam lingkup sekolah banyak perilaku menyimpang yang mereka lakukan yang kemudian sering disebut dengan perilaku siswa.

Perilaku siswa adalah masalah klasik yang selalu ada dalam lingkup sekolah. Dalam perkembanganya bentuk-bentuk perilaku siswa semakin memprihatinkan banyak pihak. Sebagai wajah masa depan bangsa dengan perilaku yang mereka tunjukkan siswa menunjukkan harapan gelap. Oleh sebab itu diperlakukan keseriusan dari para pendidik dalam lingkup sekolah dalam menanggulangi masalah tersebut.

Bentuk perilaku yang paling sering dilakukan oleh para siswa adalah melanggar aturan dan tata tertib sekolah walaupun sebagian juga terdapat pelanggaran pada norma sosial, seperti tindakan amoral. Padahal tata tertib dibuat adalah untuk membantu kelancaran proses pendidikan, sebagaimana dinyatakan bahwa :

Disiplin siswa merupakan tindakan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Tindakan ini bila dilakukan secara benar dan terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam perilaku siswa dan akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[[3]](#footnote-4)

Hal ini disebabkan karena para siswa memandang lembaga pendidikan seperti sekolah bukan lagi sebagai tempat menempa ilmu pengetahuan. Akan tetapi justru dijadikan wahana bermain dan berkumpul dengan teman-teman yang kemudian membentuk kelompok-kelompok berupa *geng* dan tidak jarang menjadi wahana tawuran dan berpacaran.

Usaha dari para pendidik pun telah dilakukan dengan baik selama ini namun bentuk perubahan yang terjadi belum terlalu menonjol dalam realita yang terjadi saat ini. Oleh sebab itu diperlukan inovasi baru dalam menanggulangi masalah ini terutama tentang metode komunikasi yang digunakan. Sebagaimana dijelaskan bahwa :

Berkomunikasi adalah unsur penting dalam pembelajaran, karena muatan materi bahan ajar disampaikan dengan cara berkomunikasi. Semakin terampil guru menggunakan berbagai bentuk komunikasi, maka peserta didik semakin mudah memahami maksud isi materi yang ingin disampaikan. Komunikasi adalah salah satu bentuk komunikasi yang harus dikuasai seorang guru dalam menyampaikan bahan ajarnya, karena dapat menjadi peguat isi pesan verbal terutama terkait dengan penanaman sikap dan perilaku[[4]](#footnote-5)

Keterampilan berkomunikasi adalah cara yang jarang digunakan oleh pendidik saat ini. Kemungkinan besar penyebabnya adalah guru tidak terlalu memahami dan menguasai tekhnik ini. Padahal dalam lingkup pembelajaran keterampilan berkomunikasi dapat memaksimalkan *performance* karena ia adalah penegas dari pesan yang guru sampaikan. Banyak siswa yang tertarik untuk mengikuti pembelajaran disebabkan oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para siswanya. Oleh sebab itu, bentuk komunikasi ini pun perlu dipergunakan juga untuk meminimalisir perilaku siswa secara perlahan dan bertahap.

Realita ini telah jelas terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya, khususnya di SMPN 1 Meluhu Kabupaten Konawe, proses disiplin pada dasarnya telah berjalan dengan baik. Akan tetapi pengaruh lingkungan masyarakat yang cukup besar sehingga “tindakan-tindakan menyimpang dari para siswa kian lama semakin menunjukkan persentase yang tinggi, seperti membolos sekolah di pertengahan jam pembelajaran, tidak masuk belajar di ruangan kelas, tidur di kelas dan lain-lain”[[5]](#footnote-6). Pihak SMPN 1 Meluhu pun telah melakukan usaha yang cukup banyak. Keterampilan berkomunikasi pun sudah mulai diterapkan secara bertahap untuk menarik perhatian siswa dengan harapan siswa lebih dapat mendengarkan dan memahai isi informasi yang ingin disampaikan. Dengan demikian siswa dapat memahami isi informasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang pengaruh komunikasi guru terhadap perilaku siswa SMPN 1 Meluhu Kabupaten Konawe menarik untuk dilakukan.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. Maka dengan ini peneliti membatasi permasalahan yang ada pada variable penelitian. Dengan batasan masalah sebagai berikut :

1. Komunikasi guru di SMPN 1 Meluhu
2. Perilaku siswa SMPN 1 Meluhu
3. Pengaruh komunikasi guru terhadap perilaku siswa SMPN 1 Meluhu.
4. **Rumusan Masalah**
5. Bagaimana kondisi obyektif komunikasi guru di SMPN 1 Meluhu ?
6. Bagaiamana kondisi obyektif perilaku siswa SMPN 1 Meluhu ?
7. Apakah terdapat pengaruh komunikasi guru terhadap perilaku siswa SMPN 1 Meluhu ?
8. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang komunikasi guru SMPN 1 Meluhu
2. Untuk mengetahui perilaku siswa SMPN 1 Meluhu.
3. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi guru terhadap perilaku siswa SMPN 1 Meluhu.
4. **Kegunaan Penelitian**

Melalui proses penelitian ini, diharapkan dapat memeberi kegunaan dan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi fihak SMPN 1 Meluhu secara khusus dan sekolah-sekolah lain secara umum.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau komparasi bagi berbagai fihak yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi dan pencegahan perilaku siswa.
3. Penelitian ini diharapkan berguna bagi para peneliti selanjutnya, yang penelitianya memiliki hubungan atau keterkaitan dengan dengan hasil penelitian ini.
4. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana pembelajaran pribadi selaku intelekrual muda muslim dalam menuangkan kemampuan dan pengetahuan melalui latihan diri dibidang pendidikan dan penulisan karya ilmiah.
5. **Definisi Oprasional**

Agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka sebagai *frame of refrence* (menyamakan pemahaman) peneliti dapat memaparkan definisi oprasional judul penelitian sebagai berikut :

1. Komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan membahasakan bahan ajar dengan memanfaatkan segala sumber belajar untuk menyampaikan pesan pelajaran, yang dilakukan oleh guru pendidikan di SMPN 1 Meluhu. Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara verbal seperti dengan penjelasan kata-kata dan juga non verbal seperti dengan gerakan menggelengkan kepala, senyuman dan lain-lain.
2. Perilaku siswa yang dimaksudkan adalah tingkah laku yang ditunjukkan siswa saat di lingkungan sekolah, baik yang berupa perilaku positif seperti bersikap tenang saat di kelas, menghormati guru atau lainnya, ataupun perilaku negative seperti mengganggu teman saat belajar, membolos dan lain sebagainya. Perilaku yang dijadikan tolak ukur adalah perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, perilaku siswa saat di luar pembelajaran dan perilaku siswa saat di luar sekolah.
3. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka sebagai dugaan awal terhadap permasalahan penelitian ini, maka peneliti memberikan rumusan hipotesis sebagai berikut :

1. Komunikasi guru berjalan dengan baik dan maksimal walaupun terdapat beberapa kekurangan.
2. Perilaku siswa berjalan baik, dengan berkurangnya perilaku negative dan meningkatnya perilaku positif siswa.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara komunikasi guru terhadap perilaku siswa SMPN 1 Meluhu Kabupaten Konawe.

1. Ary H. Gunawan. *Kebijakan-kebijakan pendidikan*. (Jakarta: Rineka cipta, 1995), h.112. [↑](#footnote-ref-2)
2. DEPDIKNAS. *UU dan PP tentang Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2003), h.87. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdul Majid, http://avinstaff.ugm.ac.id/data/jurnal/, *Disiplin Kerja,* Diakses 20 Desember 2012 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdur Rahman, http://avinstaff.ugm.ac.id/data/jurnal/, *Sukses Berkomunikasi,* Diakses 13 Desember 2012 [↑](#footnote-ref-5)
5. M. Imron, S,Pd, Wakasek Bid. Kesiswaan, *Wawancara*, Kantor, 24 April 2013 [↑](#footnote-ref-6)